

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, antara lain:

1. Karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Adat Tigawasa sangat unik yang merupakan sebuah kebudayaan Bali Aga (Bali Asli) yang masih terjaga dengan baik. Kehidupan masyarakatnya selalu berlandaskan pada tradisi dan dijaga oleh adanya *awig – awig* desa. Desa Adat Tigawasa tidak mengenal adanya strata sosial (tingkatan *kasta*), sehingga sistem pemerintahan adatnya sangat demokratis. Semua warga/masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin dengan syarat sebuah perkawinan. Seluruh penduduknya menganut agama Hindu *Sekte* Sambhu. Secara tradisi dan budaya, kehidupan masyarakat Desa Adat Tigawasa dapat dikatakan masih tradisional. Namun dari segi sistem pengetahuan mereka telah mengenal pendidikan modern.
2. Karakteristik Pola Tata Ruang Tradisional Desa Adat Tigawasa.
  - a. Dalam sistem pembagian tata ruang secara makro, Desa Adat Tigawasa mengikuti konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* yaitu sebuah konsep pembagian ruang menjadi tiga bagian yaitu *Utama Mandala* wilayah yang termasuk adalah bagian *kaja* dari wilayah permukiman penduduk wilayah ini memiliki tingkat kesakralan paling tinggi, *Madya Mandala* wilayah yang termasuk dalam zona ini adalah wilayah permukiman yaitu pada Banjar Dinas Dauh Pura yang merupakan pusat permukiman dan aktifitas dari masyarakat Desa Tigawasa dan *Nista Madala* yaitu wilayah yang terletak di sisi kelod wilayah ini memiliki tingkat kesakralan paling rendah, dengan di tandai adanya kuburan. Ditinjau dari segi pola desa adat yang ada di Bali, Desa Adat Tigawasa masuk ke dalam pola II, yaitu satu desa mencakup desa adat. Desa Dinas Tigawasa dan Desa Adat Tigawasa. wilayah Desa Adat Tigawasa merupakan bagian dari Desa Dinas Tigawasa. Secara umum, penggunaan lahan yang ada di Desa Tigawasa

Desa Tigawasa sebagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan, yang merupakan perkebunan rakyat dengan hasil utama cengkeh dan kopi, (56,05%). Kemudian untuk lahan tegalan yang sekaligus difungsikan sebagai hutan (36,49%). digunakan untuk lahan kuburan sebesar (0,81%) , dan sebagian kecil untuk permukiman penduduk yang terdapat penggunaan lahan untuk rumah penduduk, bangunan adat, pura (0,62%).

Untuk pola ruang dalam unit hunian penduduk mengacu pada Konsep *Hulu Teben* yaitu sebuah konsep tata ruang yang menggunakan ketinggian suatu tempat sebagai patokan, semakin tinggi tempat tersebut dalam pekarangan rumah semakin tinggi nilai kesakralan dari tempat itu sehingga bangunan yang memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi di tempatkan pada wilayah pekarangan yang memiliki kontur/tofografi lebih tinggi. Untuk arah orientasi hadap bangunan setiap bangunan yang ada di pekarangan menghadap ke hulu atau lokasi yang lebih rendah. Ada 2 bangunan utama dalam setiap rumah penduduk yang semuanya berorientasi ke pekarangan rumah. Bangunan tersebut adalah *Sanggah* dan *Sakaroras*.

b. Perubahan pola ruang desa dan unit hunian Desa Adat Tigawasa

Perubahan sosial budaya dan ekonomi tersebut secara tidak langsung telah berdampak pada pola pemanfaatan ruang desa dan juga unit hunian.

- Dalam lingkup desa, perubahan pola ruang tradisional Desa Adat Tigawasa adalah semakin berkembangnya permukiman yang semula hanya terdapat pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura berkembang menjadi permukiman-permukiman yang tersebar ke seluruh wilayah desa secara tidak terpola, rumah yang berada diluar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura dikenal dengan istilah *kubu*. Perkembangan permukiman- permukiman baru tersebut tidak dapat dihindari hal ini dikarenakan semakin besarnya jumlah penduduk yang ada di desa serta ketersediaan lahan yang kurang di wilayah Banjar Dauh Pura, keberadaan permukiman-permukiman tersebut tidak serta merta merubah pola hidup masyarakat desa, hal ini dikarenakan keberadaan pusat-pusat kegiatan seperti kantor desa,

pasar, pura desa serta pura keluarga semuanya berada pada wilayah Banjar Dauh Pura. Berdasarkan kebijakan dari *Prajuru Adat* permukiman yang berkembang di luar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura tidak boleh mengikuti pola tata ruang rumah tradisional yang terdapat di wilayah Banjar Dinas Dauh Pura. Selain keterbatasan lahan, faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan Desa Adat Tigawasa adalah aspek ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian dan sosial budaya yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat desa untuk bisa lebih maju sehingga membuka diri terhadap segala arus informasi dari luar. Dua aspek tersebut mengalami perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Tigawasa. Sementara aspek politik (kebijakan pemerintah daerah) hanya memiliki pengaruh relatif kecil.

- Dalam lingkup unit hunian penduduk, pergeseran pemanfaatan ruang terjadi pada *natah* /pekarangan rumah yang makin menyempit karena adanya pergeseran dari dapur, dapur yang semula berada di dalam *sakaraoras* kemudian dibangun di luar dari *sakaroras* namun masih dalam area pekarangan, tata letak dari dapur sendiri berada pada wilayah teben dari *sakaroras*, baik itu pada sisi kiri kanan maupun depan, disesuaikan dengan ketersediaan lahan yang ada dalam area pekarangan dan pembangunan bangunan-bangunan baru lainnya . Selain adanya bangunan baru perubahan yang terjadi adalah pada material bangunan yang digunakan jika sebelumnya menggunakan tanah, namun saat ini bangunan menggunakan batu bata/batako sebagai material utamanya, sedangkan untuk atap bangunan utama hampir semua rumah adat telah menggunakan genteng dan seng, jika sebelumnya menggunakan rumbia sebagai atapnya. Namun secara garis besar perubahan yang terjadi tidak mempengaruhi konsep pola ruang yang digunakan pada pola permukiman rumah tradisonalnya, dimana tata telak bangunan masih mengacu pada konsep *hulu-teben*.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian, adalah perlunya studi lebih lanjut yang diharapkan akan semakin melengkapi penelitian ini, karena kita ketahui bahwa setiap penelitian mempunyai kekurangan dan kelemahan. Untuk penelitian lanjutan adalah penelitian yang membahas mengenai bagaimana melestarikan permukiman rumah tradisonal Bali Aga, mengingat rumah tersebut mempunyai makna sejarah dan merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Serta dengan melakukan kajian lebih mendalam tentang Desa Bali Aga lainnya, sehingga dapat di ketahuin bagaimana konsep perbedaan pada masing-masing Desa Bali Aga.

